

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah harapan bangsa dan negara yang memainkan peran sangat vital dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Anak sebagai tunas bangsa tentunya akan mengalami tumbuh dan berkembang menjadi generasi penerus bangsa. Dalam hal ini, anak yang memiliki kualitas perlu dipersiapkan sejak usia dini dengan tujuan anak dapat bertumbuh dan berkembang baik secara rohani, jasmani bahkan sosialnya. Maka dari itu, dapat terwujud dalam kesejahteraan anak terpenuhi dan harapan untuk keluarga dalam masyarakat serta bangsa.

Namun pada kenyataannya, tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk dibesarkan dalam lingkungan keluarga. Masih banyak anak-anak yatim, dhuafa, dan terlantar yang kehilangan peran keluarga sebagai agen sosialisasi primer. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial, pada tahun 2022 terdapat sekitar 4.023.622 anak yatim piatu di Indonesia dari jumlah tersebut, sekitar 45.000 anak diasuh oleh lembaga kesejahteraan sosial, sementara sekitar 3.978.622 anak hidup di bawah pengasuhan keluarga yang kurang mampu secara ekonomi.¹ Mereka tidak hanya kehilangan pengasuhan orang tua, tetapi juga kehilangan wadah penting dalam proses internalisasi nilai dan norma sosial sejak dini.

Anak-anak yatim piatu yang dibina oleh lembaga kesejahteraan sosial terdiri atas 41.000 anak yang telah mengenyam pendidikan dan 4.000 anak yang belum bersekolah.

¹ Achmad Muchaddam Fahham, "Urgensi Undang-undang tentang Perlindungan Yatim Piatu," *Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*, Vol. 16 No. 11, 2022, hlm. 25

Sementara itu, dari jumlah anak yatim piatu yang diasuh oleh keluarga kurang mampu, terdapat 2.665.676 anak yang sudah bersekolah dan 1.312.946 anak yang belum mendapatkan akses pendidikan.² Sehingga pada data tersebut masih juga masih banyaknya anak-anak yang tidak sekolah karena kesulitan ekonomi.

Gambar 1.1 Data Statistik Anak Tidak Sekolah di Indonesia

Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2022-2023

Terakhir Diperbarui : 26 Mei 2024

← Kembali Unduh </> JSON Bagikan

2022-2023 2019-2021 Cari data statistik

☐ Freeze judul kolom

Jenis Kelamin + Jumlah	Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin					
	SD / Sederajat		SMP / Sederajat		SMA / Sederajat	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Laki-laki	0,80	0,68	7,77	7,97	24,56	23,78
Perempuan	0,62	0,66	6,06	5,86	20,35	19,34
Laki-laki + Perempuan	0,71	0,67	6,94	6,93	22,52	21,61

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024)

Pada gambar diatas terdapat data angka anak yang tidak sekolah dibagi dalam jenjang pendidikan dan jenis kelamin pada perkiraan tahun 2022-2023. Dalam setiap jenjang pendidikan terdapat anak-anak yang tidak sekolah. Data tersebut menyebutkan terdapat 0,80 laki-laki dan 0,62 perempuan pada tahun 2022 dan 0,68 laki-laki dan 0,66 perempuan pada tahun 2023 yang tidak sekolah pada jenjang sekolah dasar (SD/Sederajat).³ Kemudian terdapat 7,77 laki-laki dan 6,06 perempuan pada tahun 2022 dan 7,97 laki-laki dan 5,86 perempuan pada tahun 2023 anak-anak yang tidak sekolah

² *Ibid.*, hlm. 26

³ Badan Pusat Statistik, “Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2022-2023,” *Susenas BPS*, 2024, diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk4NiMy/angka-anak-tidak-sekolah-menurut-jenjang-pendidikan-dan-jenis-kelamin.html> pada Selasa, 11 Februari 2025 pukul 19.00 WIB

pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP/Sederajat). Serta terdapat 24,56 laki-laki dan 20,35 perempuan pada tahun 2022 dan 23,78 laki-laki dan 19,34 perempuan pada tahun 2023 anak-anak yang tidak sekolah pada jenjang sekolah menengah atas (SMA/Sederajat).⁴ Pada data tersebut angka anak putus sekolah karena kesulitan ekonomi juga sangatlah tinggi. Pada permasalahan ini diakibatkan banyaknya anak yang tidak memiliki keluarga yang dapat memberikan pembinaan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak seperti memberikan anak pendidikan di sekolah.

Keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang pertama kali dikenali anak. Agen sosialisasi sendiri merupakan seseorang yang mentransmisikan nilai dan norma kepada individu baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵ Dalam keluarga, anak menerima pembelajaran nilai moral, norma sosial, serta interaksi dasar yang membentuk kepribadiannya. Menurut Goslin dalam Ihromi, sosialisasi adalah proses di mana seorang individu belajar untuk menjadi anggota kelompok komunitas mereka dengan memperoleh informasi, keterampilan, nilai, dan standar.⁶ Sosialisasi yang dialami oleh setiap individu ini berlangsung dari sejak lahir hingga meninggal dunia. Pada proses sosialisasi yang didalamnya terdapat interaksi, maka diperlukan adanya agen sosialisasi yang merupakan *significant orders* (orang terdekat individu) yang berfungsi dalam memberikan nilai dan norma baik secara langsung dan tidak langsung.

Bentuk sosialisasi tersebut menurut Berger dan Luckman dalam Ihromi dibagi menjadi dua tahap yaitu: (1) Sosialisasi Primer, yaitu sosialisasi yang dilakukan seseorang saat mereka masih kecil, yang membentuk kepribadian anak ketika mereka berinteraksi

⁴ *Ibid.*

⁵ T. O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 32

⁶ *Ibid.*, hlm. 30

dengan orang lain, serta agen sosialisasi dalam situasi ini adalah keluarga. (2) Sosialisasi Sekunder, proses sosialisasi ke dalam area baru dari lingkungan eksternal masyarakat, tahap ini merupakan tahap yang berpengaruh pada sikap profesionalisme, agen sosialisasinya adalah, teman sebaya, lembaga pendidikan, lingkungan sekitar, lembaga pekerjaan.⁷

Sehingga keluarga menjadi agen sosialisasi primer dalam penanaman moral kepada anak. Bahkan sesudah anak-anak memasuki usia sekolah mereka juga tetap menghabiskan waktunya dalam keluarga. Mereka diperkirakan menghabiskan setengah dari waktu mereka dengan keluarga sampai mereka mencapai masa remaja.⁸ Oleh karena itu, keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama dan sangat penting dalam memberikan sosialisasi pada anak. Namun, bagi anak panti asuhan beberapa dari mereka tidak mendapati sosialisasi dari agen sosialisasi primer seperti keluarga. Sebagian dari mereka sudah kehilangan ibu atau ayahnya sejak usia dini. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan, sosialisasi primer tidak terjadi dalam konteks keluarga, melainkan digantikan oleh pengasuh, teman sebaya, dan lingkungan panti. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana peran panti asuhan sebagai lembaga yang mengambil alih fungsi keluarga dalam proses sosialisasi.

Sehingga bagi anak-anak asuh yang tidak memiliki orang tua dan keluarga masuk ke dalam lembaga panti asuhan. Kementerian Sosial Republik Indonesia mengawasi rumah perawatan sosial, yang merupakan organisasi yang menawarkan layanan kesejahteraan kepada anak-anak yang ditinggalkan orang tua atau anggota keluarga

⁷ Ihromi, *Op. Cit.*, hlm. 32

⁸ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan, Cetakan Ke-2*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 108

lainnya. Selain memberikan kemungkinan yang komprehensif untuk pertumbuhan pribadi sesuai dengan harapan sebagai bagian dari generasi masa depan dalam menjaga tujuan bangsa dan berkembang dengan cara yang seimbang, mereka bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Republik Anak Tahun 2002, Undang-undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1979 pasal 2 ayat 1, berisikan bahwa “Anak berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dari keluarga maupun di dalam panti asuhan khusus agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar”.⁹ Anak-anak yang tidak mendapatkan pengasuhan atau yang tidak memiliki orang tua baik salah satu atau keduanya maka dapat tinggal di panti asuhan.

Panti asuhan bertindak sebagai organisasi kesejahteraan sosial untuk anak-anak. Panti asuhan memiliki fungsi yang penting sebagai layanan alternatif yang menggantikan keluarga yang telah kehilangan perannya. Selain itu, fungsi panti asuhan sebagai tempat perlindungan yang menawarkan makan dan minum serta dukungan dalam memberikan hak pendidikan kepada anak.¹⁰ Sehingga berdasarkan hal tersebut panti asuhan dapat berfungsi sebagai agen sosialisasi pada anak asuh.

Kontrol atas aktivitas pertumbuhan dan perkembangan anak usia sangatlah penting karena perkembangan anak bukan hanya berdasarkan perkembangan anak yang

⁹ Ida Ayu Ratih Tricahyani & Putu Nugrahaeni Wideasavitri, “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal di Panti Asuhan Kota Denpasar,” *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 3 No. 3, 2016, hlm. 543

¹⁰ Nur Qamarina, “Peranan Panti Asuhan dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga Anak Asuh di UPTD Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Semarang” *eJurnal Administrasi Negara*, Vol. 5, No. 3, 2017, hlm. 6493

disosialisasikan oleh orang tua. Namun dalam hal ini, anak usia dini yang berada di panti asuhan tidak mendapati hal tersebut. Sehingga mereka mengaktualisasikan sikap atau perilaku yang didapati oleh pengurus atau pengasuh panti asuhan, serta dengan para teman asuh sebayanya dan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, panti asuhan menjadi institusi yang menggantikan peran keluarga bagi anak yang tidak dapat merawat dirinya sendiri.

Institusi total menurut Goffman dalam Ihromi merupakan suatu tempat tinggal dan tempat kerja di mana terdapat sejumlah orang memiliki kondisi yang sama, terisolasi dari kehidupan masyarakat umum dalam waktu tertentu, kemudian menjalani hidup yang terkungkung bersama-sama dengan diawasi oleh pengawas dari institusi secara formal.¹¹ Sehingga panti asuhan dapat dikategorikan sebagai institusi total melalui jenis-jenis institusi total.

Adapun jenis-jenis institusi total menurut Goffman dalam Ihromi yang terdiri dari lima jenis lembaga total, yaitu: (1) Lembaga untuk merawat orang banyak yang tidak dapat mengurus diri sendiri tetapi tidak menyebabkan kerusakan pada orang lain (contohnya, panti jompo dan panti asuhan); (2) Lembaga perawatan orang yang tidak dapat mengurus dirinya sendiri dan dapat menyebabkan kerusakan (Contohnya, Rumah Sakit Jiwa); (3) Lembaga untuk memenjarakan orang dengan tujuan untuk melindungi masyarakat (Contohnya, Penjara); (4) Lembaga yang dirancang untuk tujuan tertentu (Contohnya, Kamp Tentara dan Kamp Kerja); (5) Lembaga bagi orang-orang yang secara sukarela menarik diri dari masyarakat (Contohnya, Biara).¹² Berdasarkan hal tersebut

¹¹ Ihromi, *Op. Cit.*, hlm. 33

¹² Noga Avni, "Battered wives: The home as a total institution," *Violence and Victims*, Vol. 6, No. 2, 1991, hlm 138.

maka dapat diketahui panti asuhan termasuk ke dalam bagian dari institusi total jenis pertama karena panti asuhan merawat orang-orang yang tidak dapat mengurus dirinya sendiri tetapi, orang-orang tersebut tidak menimbulkan kerusakan dan ketakutan bagi masyarakat. Orang-orang tersebut yakni anak-anak asuh di dalam panti asuhan.

Pada dasarnya pada institusi total menurut Goffman dalam Jones terdapat empat penyesuaian sekunder bagi inmate bertahan dari serangan terhadap kepribadiannya. Inmate merupakan individu yang tinggal di dalam institusi total dan seluruh kehidupannya diatur penuh oleh otoritas di dalamnya.¹³ Tipe penyesuaian sekunder tersebut, yaitu: (1) Inmate dapat menarik diri, memutuskan hubungan dengan dirinya sendiri; (2) Dia mungkin menjadi keras kepala dan melawan sistem; (3) Dia mungkin dalam ungkapan yang kelas menjadi “dijajah”; (4) Dia mungkin menjadi bertaubat, benar-benar menerima pandangan institusi tentang dirinya sendiri dan perilaku apa yang dapat diterima.¹⁴

Pada tipe-tipe yang dikemukakan oleh Fowles berkaitan terhadap anak asuh yang kemungkinan dapat melakukan empat tipe tindakan penyesuaian sekunder dalam menerima proses sosialisasi yang dilakukan oleh panti asuhan. Adapun ciri institusi total yaitu dikendalikan oleh kekuasaan (hegemoni) dan juga memiliki hierarki yang jelas.¹⁵ Hegemoni sendiri merupakan kepemimpinan budaya yang dijalankan dari kelas yang lebih berkuasa.¹⁶ Pada institusi total penguasa merupakan pemimpin yang memiliki kuasa dalam mengatur institusi total. Dalam hal ini panti asuhan dianggap sebagai pemilik

¹³ Erving Goffman, *Asylums: Essays on the social situation of mental patients and other inmates*, (United States: Anchor Books, 1961), hlm. 4-5

¹⁴ Kathleen Jones dan A.J. Fowles, *Ideas on Institutions: Analysing the Literature on Long-term Care and Custody*, (London: Routledge, 1984), hlm. 105.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 105

¹⁶ Jones dan A. J. Fowles, *Loc. Cit*

kekuasaan terhadap anak asuh sehingga dapat menghegemoni melalui sosialisasi yang diterapkan pada anak asuh tersebut.

Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Bekasi, Jawa Barat institusi total sebagai agen sosialisasi pada anak asuh. Panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Bekasi, Jawa Barat secara tidak langsung membentuk kemampuan anak dalam melakukan interaksi untuk menerapkan standar perilaku yang disetujui terhadap masyarakat. Namun, hal itu juga terjadi karena kegiatan yang dipelajari dan dikembangkan oleh anak-anak melalui interaksi sosial dengan lingkungan mereka. Berdasarkan hal tersebut, Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Kota Bekasi, Jawa Barat sebagai agen sosialisasi pada anak asuh. kebiasaan, tata cara, adat maupun standar nilai yang sesuai di panti asuhan mempengaruhi proses sosialisasi pada anak asuh.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai institusi total sebagai agen sosialisasi pada anak asuh. Karena anak-anak menjadi aset yang sangat penting untuk masa depan negara. Maka dari itu pertumbuhan dan perkembangan anak perlu dididik sejak usia dini. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi primer kepada anak asuh melalui penanaman nilai dan norma pada anak asuh. Sehingga anak-anak asuh yang tinggal di dalam panti asuhan siap untuk kehidupan di masyarakat ketika mereka sudah dewasa.

Peneliti mengkaji hal tersebut karena ingin mendeskripsikan latar belakang Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Kota Bekasi, Jawa Barat sebagai agen sosialisasi pada anak asuh. Kemudian peneliti ingin mengetahui proses sosialisasi yang dilakukan Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Bekasi, Jawa Barat

dalam kegiatan yang berjalan di dalam panti asuhan. Serta bagaimana dampak sosialisasi pada anak asuh Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Bekasi, Jawa Barat. Oleh karena itu, Peneliti tertarik mengangkat judul penelitian mengenai **“Institusi Total Sebagai Agen Sosialisasi pada Anak Asuh (Studi Kasus: Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Kota Bekasi, Jawa Barat)”**

1.2 Permasalahan Penelitian

Panti asuhan adalah tempat tinggal yang dihuni oleh anak-anak yatim piatu atau anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua. Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai ini terletak di Perumahan Kranggan Permai Jl. Merak Raya Blok AP 1/8 RT 001/015 Kel. Jatisampurna Kec. Jatisampurna, Kota Bekasi, Jawa Barat. Terdapat 8 anak yatim dan piatu serta anak-anak dari keluarga tidak mampu yang berusia sekitar 5-12 tahun yang ditampung di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Kota Bekasi, Jawa Barat. Usia pada anak asuh Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai merawat anak-anak yang sedang melakukan pendidikan di sekolah dasar. Panti Asuhan tersebut terletak di sekitar pemukiman masyarakat. Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai menjadi agen sosialisasi pada anak asuh yang posisinya menggantikan keluarga dari anak-anak tersebut. Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Kota Bekasi, Jawa Barat mempengaruhi perkembangan pengetahuan hasil dari sosialisasi dalam melakukan interaksi untuk menerapkan standar perilaku yang disetujui terhadap masyarakat.

Peneliti ingin membahas proses sosialisasi pada anak asuh yang dilakukan oleh Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Kota Bekasi, Jawa Barat. Bagaimana Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Kota Bekasi, Jawa

Barat dalam memberikan penanaman nilai-nilai pada anak asuh hingga gambaran Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai sebagai salah satu bentuk dari institusi total bagi anak asuh. Sehingga nantinya anak dapat mengaplikasikan hasil proses sosialisasi yang diberikan oleh panti asuhan terhadap masyarakat.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian. Peneliti membatasi penelitian dengan meneliti hanya di lokasi penelitian di panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Kota Bekasi, Jawa Barat. Kemudian peneliti juga mewawancarai informan yang tinggal di panti asuhan baik pengasuh dan anak-anak asuh yang tinggal di panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai.

Dalam batasan penelitian juga peneliti hanya membahas mengenai latar belakang, Proses sosialisasi panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Bekasi, Jawa Barat dalam memberikan pendidikan gratis dan kegiatan keagamaan yang dijalankan sehari-hari pada anak asuh, serta dampak sosialisasi pada anak-anak asuh.

Hal ini bertujuan agar penelitian lebih mudah dan fokus dalam proses penelitian. Dari uraian permasalahan penelitian tersebut, peneliti merumuskan tiga rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Kota Bekasi, Jawa Barat?
2. Bagaimana proses sosialisasi Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Kota Bekasi, Jawa Barat pada anak asuh?
3. Bagaimana dampak sosialisasi bagi anak asuh di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Kota Bekasi, Jawa Barat?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada perumusan dan pembatasan permasalahan dalam penulisan skripsi ini, maka terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan latar belakang berdirinya panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Kota Bekasi, Jawa Barat.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses sosialisasi pada anak asuh di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Kota Bekasi Jawa Barat sebagai institusi total.
- c. Untuk mendeskripsikan dampak penerapan sosialisasi bagi anak asuh di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Kota Bekasi Jawa Barat.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah keputusan dan dijadikan referensi, informasi dan pengetahuan di bidang sosiologi khususnya sosiologi keluarga atau yang berkaitan dengan institusi total Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Kota Bekasi Jawa Barat sebagai agen sosialisasi pada anak asuh.

3. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi.

4. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai Institusi Total Panti Asuhan Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Bekasi Jawa Barat sebagai agen sosialisasi pada anak asuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pustaka untuk perkembangan ilmu sosiologi khususnya mengenai institusi total dalam melakukan sosialisasi pada anak asuh yang dapat dilihat dari sosiologi keluarga. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan sumbangan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik serupa.

Secara praktis dari penelitian mengenai institusi total sebagai agen sosialisasi pada anak asuh, peneliti berharap dapat memberi masukan kepada lembaga berwenang tertentu untuk mengembangkan sosialisasi yang dilakukan oleh pengasuh di panti asuhan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai proses sosialisasi.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini berfokus pada memanfaatkan beberapa tinjauan penelitian sejenis sebagai panduan bagi peneliti dalam menyusun dan melaksanakan penelitian, serta membantu peneliti dalam proses penelitian mereka. Tinjauan penelitian sejenis ini mencakup sepuluh jurnal nasional, sepuluh jurnal internasional, sepuluh tesis, dan sepuluh buku yang relevan. Studi penelitian ini terbagi menjadi empat grup diantaranya adalah tinjauan pustaka pertama mengenai teori institusi total Erving Goffman. Tinjauan pustaka kedua mengenai penyebab individu masuk ke dalam Institusi Total. Tinjauan

pustaka ketiga mengenai tipe institusi total yang didalamnya meliputi tipe pertama panti asuhan, tipe kelima biara dan pesantren. Tinjauan pustaka keempat mengenai sosialisasi yang di dalamnya meliputi, proses sosialisasi, kegiatan dalam institusi total, tantangan dalam institusi total, dan dampak institusi total. Studi literatur dari tinjauan penelitian sejenis berupa paparan dari hasil studi masing-masing.

Pertama, Teori institusi total Erving Goffman. Studi Hafni menjelaskan bahwa menggunakan konsep institusi total Erving Goffman dalam menganalisis lembaga-lembaga yang membatasi perilaku setiap individu dengan menjalani proses birokratis sehingga mengalami fisik yang terisolasi dari aktivitas normal di sekitarnya.¹⁷ Sehingga terdapat batatasan perilaku pada anggota institusi total yang mana anggota tersebut juga terisolasi dari masyarakat luar. Lazar menjelaskan bahwa menurut sosiolog Erving Goffman sebagai “institusi total” bahwa sebuah institusi total dari luar, di mana setiap bidang kehidupan narapidana diatur dan dihomogenisasi yang di dalamnya mereka makan, tidur, dan bekerja secara serempak dan sesuai jadwal, dan dengan cara yang ditentukan dan ditegakkan oleh staf.¹⁸ Lazar meneliti institusi total berupa penjara dengan meneliti kegiatan narapidana yang diatur di dalamnya.

Schliche penelitian ini membahas mengenai buku Goffman yang berjudul *Asylum* dengan menjelaskan istilah institusi total yang memiliki pembagian menjadi empat esai termasuk terkurung ke dalam esai yang membahas mengenai situasi sosial pasien

¹⁷ Moh. Hafni, “Penerapan Total Institution di Pondok Pesantren Al-Amien Perenduan Sumenep,” *Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 20, No. 1, 2012, hlm. 44-45.

¹⁸ Orlando Lazar, “A Republic of Rules: Procedural Arbitrariness and Total Institutions,” *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, Vol. 22, No. 6, 2017, hlm. 11.

gangguan jiwa dan narapidana lainnya.¹⁹ Andow dalam penelitiannya menjelaskan Goffman juga mempopulerkan konsep tipikal ideal dari institusi total serta membuat perbedaan mengenai orang dalam yang terputus dari masyarakat luas untuk jangka waktu yang lama dengan orang luar serta antara staf dan penghuni institusi total.²⁰ Studi Andow menjelaskan teori Goffman bahwa anggota institusi total terputus dari masyarakat luar institusi dan hanya berdampingan dengan penghuni dan pengawas institusi pada waktu yang ditentukan.

Walker dalam penelitiannya menjelaskan teori institusi total yang didalamnya terdapat fasilitas kebutuhan institusi dan terdapat pula interaksi yang berfungsi memperkuat proses sosialisasi pada anggotanya.²¹ Pada studi walker menjelaskan institusi total di dalamnya terdapat pemberian nilai dalam proses sosialisasi. Kemudian terdapat penyesuaian sekunder sarana perasaan normal dalam pengawasan pada anggota institusi. Arachchige menjelaskan teori Goffman mengenai institusi total bahwa semua aktivitas yang dilakukan seseorang yang dipusatkan dalam suatu tempat dengan situasi yang sama mereka dipisahkan dari masyarakat lainnya untuk jangka waktu tertentu dan harus menjalani kehidupan dengan menaati peraturan dari tokoh otoriter tertentu dalam institusi seperti kasus penjara.²² Hal tersebut menjelaskan bahwa anggota institusi

Intelligentia - Dignitas

¹⁹ Anna K. Schliehe, "Re-Discovering Goffman: Contemporary Carceral Geography, The "Total" Institutions and Notes on Heteropia, Geografiska Annaler: Series B," *Human Geography*, Vol. 98, No. 1, 2016, hlm. 19-20.

²⁰ Caroline Andow, "Outsider Inspections of Closed Institutions: An Insider Ethnographic View of Institutional Display," *Sociological Research Online*, Vol. 25, No. 4 (2020), hlm. 690-691

²¹ Matthew Alan Walker, "If You Open the Cage: Former Slave Mens Transitions from Slavery, and The Legacy of a Total Institution," *Thesis. Master of Arts University of Akron*, 2020, hlm. 14-16

²² Noemi Edirisinghe Arachchige, "Experiences Made by The Swedish Ngo Skådebanan in the Implementation of Cultural Projects Within the Prison and Probation Service: A Qualitative Study," *Master Criminology Malmö University*, 2023, hlm. 5.

diwajibkan menaati otoriter yang berlaku di dalam institusi yang diawasi oleh pengawas atau penjaga institusi tersebut.

Studi Hamilton yang menjelaskan bahwa teori Goffman institusi total memiliki lima tipe seperti tipe pertama tidak mampu merawat dan tidak berbahaya, tipe kedua institusi yang merawat orang tidak mampu dan berbahaya, tipe ketiga melindungi masyarakat dari potensi bahaya, tipe keempat institusi yang melaksanakan tugas baik pendidikan dan pekerjaan, tipe kelima institusi sebagai retreat dari dunia atau pelatihan agama.²³ Maka dari itu pada studi ini menjadi relevan pada penelitian yang menjelaskan bahwa panti asuhan termasuk ke dalam tipe pertama institusi total Goffman.

Ihromi menjelaskan dalam teori institusi total terdapat proses desosialisasi (mengubah kehidupan yang lama) dan resosialisasi (memasuki kehidupan baru).²⁴ Pada dasarnya institusi total menjadi suatu tempat yang memisahkan anggota institusi dengan masyarakat yang lebih luas. Maka dari itu, di dalam institusi total terdapat tahapan proses desosialisasi dan resosialisasi. Goffman menjelaskan karakteristik institusi total yang dibagi menjadi lima tipe, seperti tipe pertama merawat orang yang tidak mampu dan tidak berbahaya, tipe kedua merawat orang yang tidak mampu dan menjadi ancaman masyarakat, tipe ketiga institusi yang berisikan orang-orang yang berbahaya dan mengganggu kesejahteraan masyarakat, tipe keempat didirikan lebih baik untuk mengejar beberapa tugas seperti pekerjaan, tipe kelima institusi total yang membangun orang-orang menjadi lebih religius. Kemudian, buku ini menjelaskan kegiatan yang ada di institusi seperti tidur, bermain dan bekerja dengan memiliki jadwal tertentu.²⁵ Goffman

²³ Anne Hamilton, "A World of Their Own? The Novel and The Total Institution," *Award of Doctor of Philosophy (Ph.D.) in English Literature University of Glasgow*, 2015, hlm. 8-9.

²⁴ Ihromi, *Loc. Cit*

²⁵ Goffman, *Op. Cit.*, hlm. 3

mendeskripsikan karakteristik institusi total melalui tipe-tipe institusi total dan kegiatan terjadwal yang ada di dalam institusi total.

Kedua, Penyebab Individu Masuk ke Dalam Institusi Total, Studi Inderasari, dkk menjelaskan bahwa penyebab anak menjadi Anak Berhadapan Hukum (ABH) adalah adanya kesalahan pola pengasuhan keluarga yang menjadi gagalnya anak dalam menerima nilai dan norma yang kemudian menyebabkan anak melakukan penyimpangan. selain itu, disebabkan oleh kondisi keluarga yang *broken home* sehingga penanaman nilai dan norma tidak maksimal dan adanya desakan ekonomi yang menyebabkan orang tua harus sibuk bekerja. Sehingga ABH tersebut masuk ke dalam institusi total Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).²⁶ Maka dari itu terdapat penyebab anak masuk ke dalam institusi total LPKA yang berisikan anak-anak berhadapan hukum yang kurang mendapatkan penanaman nilai dan norma dalam keluarga.

Studi Onatemi, dkk menjelaskan adanya tahap masuk dalam panti asuhan yaitu masalah pada kerangka waktu hukum berapa lama orang tua secara resmi meninggalkan anak sehingga anak tersebut masuk ke dalam panti asuhan.²⁷ Dalam penelitian Onatemi lebih menjelaskan perbedaan panti asuhan milik pemerintah dengan swasta. Studi Dhruba Poudel menjelaskan bahwa organisasi AKOK (Aasha ko Kiran) bercirikan tempat tinggal bersama untuk para anak-anak yatim yang tidak memiliki anggota keluarga yang kemudian memberikan sosialisasi yang tepat pada anak-anak yatim dan dhuafa

²⁶ Oryza Pneumatica Inderasari & dkk, "Realitas Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dalam Institusi Total di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Mataram," *RESIPROKAL*, Vol. 4, No. 1, 2022, hlm. 49-51

²⁷ Olayinka M. Onatemi, dkk, "Neglecting the Neglected: Encumbrances to Children's Successful Transitioning from Orphanages to Adoptive Homes in Nigeria," *SAGE Open*, Vol. 12, No. 1, 2022, hlm. 2-3

menjadikan mereka memiliki kesempatan untuk dididik.²⁸ Dalam penelitian ini menjelaskan hubungan kuat antara anak dengan proses pembangunan suatu negara sehingga pentingnya fasilitas untuk anak dalam pertumbuhan, sosialisasi dan pendidikan yang bertujuan memberikan kontribusi besar pada bangsa pada masa depan.

Suyanto menjelaskan bahwa adanya anak rawan yang memiliki situasi, kondisi dan tekanan yang haknya dilanggar dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus.²⁹ Kemudian adanya anak terlantar yang membutuhkan perlindungan khusus dikarenakan kurang terpenuhinya kebutuhan dasar sehingga masuk ke dalam lembaga institusi total. Anak-anak membutuhkan perlindungan khusus dengan pemberian penanaman nilai dari institusi total.

Ketiga, Tipe Institusi Total, dalam studi yang berkaitan terdapat tipe pertama panti asuhan pada studi Jauhar yang membahas fenomena remaja asuh yang mengalami disorientasi masalah kehidupan dikarenakan kehilangan orang tua yang menjadi sosok ideal menjadikan mereka tinggal di panti asuhan yang memacu pada mereka untuk memiliki arti hidup yang rendah (tidak berarti).³⁰ Studi Jauhar menjelaskan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan karena kehilangan orang tua. Hal tersebut menjadikan anak menjadi yatim piatu yang menyebabkan masuk ke dalam tipe pertama institusi total.

Wahid, dkk yang membahas pengaruh kebersyukuran dan konsep diri terhadap optimisme

Intelligentia - Dignitas

²⁸ Dhruba Poudel, "Sociolization of Orphan Children (A Case Study of Asha Ko Kiran Orphanage Dalgale, Devchuli-13, Nawalpur)," *Master Degree of Arts in Sociology Tribuvan University*, 2019, hlm. 31

²⁹ Bagong Suyanto, *Sosiologi Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 3

³⁰ Syifa Jauhar Nafisah, "Arti Kehidupan Anak Asuh Panti Asuhan," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 18, No. 1, 2018, hlm. 36-37.

pada remaja yang tinggal di panti asuhan.³¹ Pada studi ini, tipe institusi total yaitu pada panti asuhan yang merawat anak-anak yang tidak dapat merawat dirinya sendiri.

Studi Paramita yang membahas mengenai pemahaman sosial psikologis dalam pembinaan anak di panti asuhan.³² Studi Monnalisza dan Neviyarni yang membahas mengenai kepercayaan diri anak panti asuhan dalam hal aspek harga diri, kompetensi diri dan perasaan terhadap orang lain.³³ Pada studi ini menjelaskan pada anak melalui dampak kepribadian anak yang ada di dalam panti asuhan. Studi Maksudyan yang membahas pendirian dan penyebaran panti asuhan vokasional yang menargetkan pengumpulan dan pendidikan anak-anak gelandangan miskin dalam skala geografis di akhir Kekaisaran Ottoman.³⁴ Studi ini membahas sejarah pada penyebaran panti asuhan masa akhir kekaisaran Ottoman.

Studi Sherr, dkk yang membahas mengenai kekerasan dan pelecehan yang terjadi pada anak-anak yang tinggal di lembaga atau perawatan di panti asuhan.³⁵ Studi Onatemi, dkk yang membahas hambatan penempatan anak dalam penyimpangan yang diamati ada tiga tahap (masuk, di dalam, di titik keluar) kontak anak-anak dengan panti asuhan.³⁶ Studi Sangeeta membahas perbandingan harga diri dan kecerdasan emosional anak panti

Intelligentia - Dignitas

³¹ Abdi Winarni Wahid dkk, "Optimisme Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan ditinjau dari Kebersyukuran dan Konsep Diri," *Humanitas*, Vol. 15, No. 2, 2018, hlm. 165-166.

³² Greta Vidya Paramita, "Pentingnya Pemahaman Sosial Psikologis dalam Pembinaan Anak Panti Asuhan Sebuah Studi Kasus di Panti Asuhan Kristen Eunike Semarang", *Humaniora*, Vol. 2, No. 1, 2011, hlm. 491-492

³³ Monnalisza & Neviyarni S., "Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 80

³⁴ Nazan Maksudyan, "State 'Parenthood' and Vocational Orphanages (islâhhanes): Transformation of Urbanity and Family Life," *History of the Family*, Vol. 16, No. 2, 2011, hlm 172-173.

³⁵ Lorraine Sherr dkk, "Child Violence Experiences in institutionalise/Orphanage Care," *Psychology, Health & Medicine*, Vol. 22, No. 1, 2017, hlm. 10-11.

³⁶ Olayinka M. Onatemi, dkk, *Loc. Cit.*

asuhan dan dengan anak yang tinggal bersama orang tuanya.³⁷ Hal tersebut membahas dinamika yang terjadi di panti asuhan mulai.

Studi Chetri membahas mengenai kontribusi lembaga SOS Children's Village, Sanothimi kepada anak-anak yatim piatu dan mengetahui kegiatan ekstrakurikuler untuk perkembangan holistik anak-anak serta kondisi fisik, sosial dan pendidikan anak-anak yang tinggal di Desa SOS.³⁸ Maka dari itu penting adanya kegiatan yang dapat memberikan perkembangan kepada anak asuh dalam kondisi fisik, sosial dan pendidikan pada anak asuh. Studi Siswoyo membahas efektivitas pembinaan pendidikan akhlak pada anak asuh di panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah kota Binjai.³⁹ Pendidikan akhlak ini berpengaruh pada kepribadian anak asuh baik dalam spiritual dan sosial anak asuh. Maka dari itu pembinaan pendidikan akhlak memiliki efektivitas yang besar kepada anak asuh.

Studi Linangkung membahas mengenai problematika dan upaya dalam mengatasi problematika perlindungan hak anak asuh di panti asuhan.⁴⁰ Pada panti asuhan sering terjadinya dinamika yang terjadi di dalamnya. Maka perlu adanya upaya dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam panti asuhan. Studi Endang Sahrudin mengkaji pembinaan akhlak anak asuh yang dilakukan oleh pengurus panti asuhan.⁴¹ Pengurus

Intelligentia - Dignitas

³⁷ C. Sageetha, "A Study on Self Esteem and Emotional Intelligence of Orphanage Children: A Comparative Study with Children Who Stay with Their Parents," *Disertasi, Ranchi University*, 2016, hlm. 30-31.

³⁸ Durga Chetri, "A Sociology Study of The Orphan Children (Case Study of SOS Children's Village Sanothimi, Bhaktapur, Nepal)," *Thesis. Master Degree Of Arts in Sociology Tribuvan University*, 2010, hlm. 82-83.

³⁹ Hadi Siswoyo, "Efektivitas Pembinaan Pendidikan Akhlak Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Kota Binjai," *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2018, hlm. 99-102.

⁴⁰ Rusydiana Kurniawati Linangkung, "Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak Dalam Pengasuhan Alternatif (Studi di Panti Asuhan Organisasi Sosial Keagamaan Islam di Kota Mataram)," *Program Studi Hukum Keluarga Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram*, 2022, hlm. 111-112.

⁴¹ Endang Sahrudin, "Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Se-Kabupaten Indragiri Hilir (Problematika dan Solusinya)," *Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2012, hlm. 164.

menjadi staf institusi panti asuhan sebagai pengawas dalam memberikan penanaman nilai kepada anak asuh. Studi Moran membahas kritik pada teori Erving Goffman tentang Institusi Total sebagai sarana yang berguna dalam memahami pemenjaraan serta perbedaan yang dialami oleh narapidana sebelum dan sesudah masuk ke dalam penjara.⁴² Hal tersebut menjadi perbedaan perilaku ketika seseorang yang sebelum masuk ke dalam lembaga institusi total saat sebelum dan sesudah keluar dari institusi total penjara.

Kemudian tipe kelima seperti biara dan pesantren dalam studi Hafni yang menjelaskan ketaatan peraturan pondok pesantren yang harus ditaati oleh para santri serta pengurus pesantren dalam proses peraturan dengan menggunakan teori institusi total Erving Goffman.⁴³ Dalam studi kewajiban dalam menaati peraturan sebagai proses penanaman nilai dan norma kepada santri di dalam insitusi total pesantren. Hal tersebut sama halnya dengan panti asuhan yang memberikan peraturan untuk anak asuhnya dalam proses penanaman nilai dan norma di dalam institusi total. Studi Hidayat yang menganalisis model komunikasi kyai dengan santri di pesantren.⁴⁴ Pada komunikasi ini menjadi interaksi sosial yang dilakukan dalam proses sosialisasi pada institusi total. Studi Clot-Garrell yang menjelaskan tentang perubahan dalam struktur yang terikat secara fisik dari sebuah institusi total yang berfokus pada kecenderungan permeabilitas dan fleksibilitas lebih besar dari ruang institusi total berupa biara.⁴⁵

⁴² Dominique Moran, "Leaving Behind The 'total institution'? Teeth, Transcerceral spaces and (re)inscription of the Formerly Incarcerated Body," *Gender, Place & Culture*, Vol. 21, No. 1, 2014, hlm. 35-36

⁴³ Hafni, *Loc. Cit*

⁴⁴ Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren," *Jurnal Aspikom*, Vol. 2, No. 6, 2017, hlm. 392-393

⁴⁵ Anna Clot-Garrell, "Boundaries in the Making: Transformations in Erving Goffman's Total Institution through the Case of a Female Benedictine Monastery," *SAGE Open*, Vol. 56, No. 1, 2022, hlm. 37.

Proses Sosialisasi, studi Hafni menjelaskan sosialisasi pada pengurus dalam menegakan disiplin santri TMI PP Al-Amien yang dibedakan dengan pelanggaran ringan hingga pelanggaran berat dan memberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan dengan tujuan santri memiliki perbaikan dan menyadari kesalahan serta menjadi lebih baik, agar santri tidak meremehkan peraturan, sebagai kaca perbandingan santri lain sehingga santri menjadi taat oleh peraturan yang ada.⁴⁶ Sosialisasi yang diberikan dalam studi ini melalui pemberian sanksi kepada anggota atau santri agar memahami nilai dan norma yang berlaku di dalam institusinya. Studi Inderasari, dkk menjelaskan lingkungan sosial merupakan salah satu media sosialisasi yang sangat penting teman bermain merupakan anak yang seumuran dan sekelompok serta terlibat dalam interaksi yang intensi yang menjadi pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian ABH (Anak Berhadapan Hukum) sehingga perilaku ABH dapat dipengaruhi oleh kelompok sosial di mana ABH (Anak Berhadapan Hukum) berada.⁴⁷ Studi ini sosialisasi pada teman di lingkungan sekitar sangat mempengaruhi kepribadian anak.

Studi Maksudyan menjelaskan bahwa panti asuhan merupakan lembaga yang berfungsi untuk mengubah anak-anak gelandangan miskin menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan dapat diandalkan melalui proses sosialisasi.⁴⁸ Maka dari itu pentingnya proses sosialisasi dalam panti asuhan untuk membentuk anak asuh menjadi lebih baik. Studi Poudel menjelaskan sosialisasi merupakan proses internalisasi norma dan nilai yang bertujuan seorang individu menjadi sosial di masyarakat dengan memberikan bukti penjelasan mengenai anak-anak yang terbentuk kembali ketika mereka

⁴⁶ Hafni. *Op. Cit.*, hlm. 120.

⁴⁷ Inderasari, dkk. *Op. Cit.*, hlm 52.

⁴⁸ Maksudyan, *Op. Cit.*, hlm. 177.

bersosialisasi melalui kebutuhan dan keinginan secara psikologis karena dianggap memiliki hak hidup dan pendidikan dalam menjamin hak asasi manusia.⁴⁹ Proses internalisasi yang diberikan anak-anak berupa nilai dan norma dianggap tepat sehingga anak-anak senang untuk tinggal di panti asuhan karena mereka memiliki lingkungan kekeluargaan dan memberikan dukungan materi lainnya.

Studi Walker menjelaskan teori Goffman yang menegaskan dalam sebuah institusi total para narapidana memiliki penyesuaian primer yaitu penerimaan peran yang nyata dengan fungsi memfasilitasi kebutuhan institusi dan mengikat narapidana dalam organisasi.⁵⁰ Institusi total dan formalnya yang terkodifikasi ritual interaksi berfungsi untuk mendefinisikan dan memperkuat sosialisasi primer dengan tuntutan institusi yang mana setiap lembaga formal dengan pemberlakuan proses sosialisasi pada anggotanya mencerminkan nilai dan harapan yang terwujud dalam organisasi yang dianggap institusi total. Studi Linangkung menjelaskan upaya mengatasi kondisi anak dengan tiga tahap yaitu, tahap awal (registrasi, orientasi, identifikasi kebutuhan anak asuh, identifikasi karakter anak asuh), tahap lanjutan di mana anak asuh meneruskan pelayanan pembinaan agar mereka menjadi mandiri, dan tahap akhir yang mana anak asuh memilih meneruskan keperguruan tinggi atau kurus minat mereka.⁵¹ Studi ini menjelaskan bahwa di dalam panti asuhan terdapat tahapan-tahapan pada proses sosialisasi.

Studi Sahrudin menjelaskan kebijakan pengelolaan pembinaan dalam pembenahan sarana dan prasarana, membuat metode atau kurikulum pembinaan akhlak secara terstruktur dan terencana, meningkatkan kualitas sumber daya pendidik atau pengasuh

⁴⁹ Poudel, *Loc. Cit.*

⁵⁰ Walker, *Loc. Cit.*

⁵¹ Linangkung, *Op. Cit.*, hlm. 117-118

dan pengalangan partisipasi serta dukungan masyarakat terhadap pembinaan yang terjadi di dalam panti asuhan.⁵² Proses sosialisasi pada studi ini berfokus pada peningkatan dalam agen sosialisasi dan fasilitas dalam proses sosialisasi.

Zande dalam Ihromi menjelaskan sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat.⁵³ Interaksi sosial sangatlah penting dalam berlangsungnya proses sosialisasi maka dari itu diperlukan adanya agen sosialisasi, yakni orang-orang di sekitar individu seperti orang tua, kakak-adik, saudara, teman sebaya, guru atau instruktur, dan lain-lain tersebut yang mentransmisikan nilai-nilai atau norma-norma tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut menjelaskan secara rinci proses sosialisasi yang mana perlu di dalamnya terdapat interaksi sosial yang dilakukan oleh agen sosialisasi terhadap yang disosialisasikannya.

Mead dalam Sunarto menjelaskan setiap individu yang masuk ke dalam masyarakat harus melalui tahap-tahap dengan mempelajari peran (*role taking*) dengan tahap-tahap setiap individu dalam sosialisasi yang terbagi menjadi empat, yaitu: tahap *play stage*, yang mana seorang anak yang mulai mempelajari peran orang yang berada di sekitarnya seperti melihat peran ayah, ibu, kakek, nenek, kakak dan lain-lain tetapi belum memahami arti peran tersebut; tahap *game stage*, pada tahap ini seorang anak sudah mengerti peran yang harus dijalankan dirinya dan orang lain seperti dalam menjalani peran saat bermain; tahap *significant others*, pada tahap ini individu dianggap sudah bisa mengambil peran yang dijalankan dalam masyarakat dan siap untuk mengambil peran *generalized others*

⁵² Sahrudin, *Loc. Cit*

⁵³ Ihromi, *Op. Cit.*, hlm. 32.

yang mana mampu berinteraksi dalam masyarakat dan memahami peran dirinya sendiri dan orang lain.⁵⁴ Maka dari itu, dalam proses sosialisasi memiliki tahapan-tahapan yang berlangsung dari seseorang berusia anak-anak hingga dewasa.

Mead dalam Sunarto menjelaskan agen sosialisasi, yaitu (1) keluarga, seperti ayah, ibu dan saudara kandung serta terdapat sistem keluarga luas (*extended family*) termasuk juga kakek, nenek, saudara, dan tempat penitipan anak; (2) teman bermain, anak bermain dengan teman sebayanya dan hal ini termasuk pada tahap *game stage*; (3) pendidikan formal, anak di sekolah membaca, menulis dan berhitung terdapat didikan kemandirian (*independent*), prestasi (*achievement*), universalisme (*universalism*), dan spesifitas (*specifity*); (4) media massa, terdiri dari media media cetak (surat kabar, majalah) dan elektronik (televisi, radio, internet, film).⁵⁵ Pada proses sosialisasi juga terdapat peranan penting dari adanya agen sosialisasi yang ada di sekitar.

Berger dalam Setiadi menjelaskan sosialisasi merupakan proses di mana seorang anak belajar untuk menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.⁵⁶ Narwoko dan Suyanto membagi sosialisasi menjadi dua yaitu, pertama adalah orang-orang yang memiliki wibawa dan kuasa seperti orang tua, guru, pemimpin dan kedua adalah orang-orang yang memiliki kedudukan sederajat dan sedang disosialisasi juga seperti teman sebaya, teman kelas dan teman permainan.⁵⁷ Sehingga pada proses sosialisasi membagi

⁵⁴ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, (Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 24-28.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 24-28.

⁵⁶ Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*, (Jakarta: Prenadamedia, 2020), hlm. 24

⁵⁷ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, ed ke-4*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hlm. 77.

agen sosialisasi yang mempengaruhinya dari agen sosialisasi yang derajatnya lebih tinggi dan setara.

Sosialisasi otoriter mengharuskan individu memahami norma-norma yang harus ditaati maka dari itu norma tersebut yang ada di masyarakat akan terwariskan ke generasi selanjutnya dan terdapat sosialisasi ekualitas yang dilakukan oleh orang yang kedudukannya sederajat.⁵⁸ Kemudian pada sosialisasi juga perlu memahami norma-norma yang menjadi budaya turun-temurun. Soekanto dalam bukunya sosialisasi diartikan sebagai suatu proses di mana warga masyarakat dididik untuk dapat mengenal, memahami, menaati dan menghargai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat yang secara khusus sosialisasi ini mencakup pada suatu proses di mana warga masyarakat dapat mempelajari kebudayaannya, belajar untuk mampu mengendalikan diri dan juga mempelajari peranan-peranan yang ada di dalam masyarakat.⁵⁹ Sehingga sosialisasi penting dalam membentuk seorang individu dalam perannya di masyarakat.

Johnson menjelaskan bahwa sosialisasi merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada hal-hal yang dapat diamati yang dilakukan orang daripada pada hal-hal yang tidak dapat diamati seperti yang kita pikirkan atau rasakan serta perilaku dipelajari melalui pengondisian yang mana terdapat hukuman yang jika tidak kita hindari maka kita dapat menerima hukuman.⁶⁰ Sehingga sosialisasi pada penjelasan ini membentuk seseorang dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Sosialisasi bahasa juga termasuk ke dalam media kebenaran yang

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 78.

⁵⁹ Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 133-134.

⁶⁰ Alan G. Johnson, *Human Arrangements: An Introduction to Sociology*, (United States: Brown and Benchmark Publisher, 1995), hlm. 129.

dipelajari oleh anak dalam mengenal tentang nilai, norma, dan sikap yang akan mereka pelajari dalam mempersiapkan kehidupan dalam masyarakat.⁶¹ Sehingga sosialisasi merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari nilai, norma dan sikap bagi setiap individu.

Kegiatan dalam Institusi Total, studi Hafni menjelaskan kegiatan santri pesantren Al-Amien selama 24 jam mulai dari bangun tidur, beribadah, sekolah, belajar, melakukan kegiatan lain dan kembali tidur.⁶² Program pendidikan TMI PP Al-Amien dalam 24 jam melakukan aktivitas dibawah kontrol pengurus, peran dan strategi pengurus dalam mengelola pesantren agar santri tetap taat dengan peraturan, serta siasat santri dalam melanggar peraturan.

Studi Paramita menjelaskan kegiatan yang dijalankan oleh anak-anak di panti asuhan mulai dari bangun pagi, membersihkan lingkungan, mencuci, dan menyetraka baju mereka, makan bersama dan doa bersama sebelum makan serta bergotong royong dalam membeihkan piring kotor dan ruang makan serta kegiatan ibadah yang dilakukan dua minggu sekali di kapel dan ibadah hari minggu di gereja sekita panti asuhan dan kegiatan lain seperti ekstrakurikuler dengan tujuan panti asuhan membangun kerjasama, koordinasi dan komunikasi yang baik di panti asuhan.⁶³ Pada kegiatan terjadwal yang dilakukan di dalam panti asuhan ini terdapat kegiatan sehari-hari, kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler.

Studi Chetri menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan pada anak-anak untuk perkembangan holistik.⁶⁴ Adapun kegiatan festival yang dirayakan dalam bantuan

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 131-133.

⁶² Hafni, *Op. Cit.*, hlm. 50.

⁶³ Paramita, *Op. Cit.*, hlm. 492-493.

⁶⁴ Chetri, *Op. Cit.*, hlm. 82.

SOS Children's Village yang bertujuan untuk membangun ikatan sosial dan budaya persatuan pada anak-anak dengan staf serta hal tersebut juga dapat membantu dalam mengembangkan kualitas toleransi dalam beragama pada anak-anak.

Studi Siswoyo menjelaskan program kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan sehari-hari dengan beribadah, mengikuti kegiatan keagamaan dan kesehatan serta belajar formal, sedangkan peraturan yang perlu ditaati berupa kebersihan, ketentuan izin keluar panti, keamanan, program belajar, peraturan dan ketentuan umum seperti berakhlak baik.⁶⁵ Kegiatan sehari-hari yang dijalankan dalam institusi ini berkaitan juga dengan kegiatan keagamaan yang meningkatkan spiritual individu dan memberikan peraturan yang perlu ditaati. Kegiatan keagamaan ini menjadi proses penanaman nilai kepada anak asuh dalam proses sosialisasi yang dilakukan di dalam institusi total.

Adapun kegiatan seperti beribadah, waktu bersih-bersih bagi anak asuh, makan bersama, peraturan ketika bersiap pergi ke madrasah untuk belajar formal, waktu istirahat bagi anak-anak seperti bermain, dan kegiatan keagamaan seperti ibadah dan kegiatan membaca dan menghafal al-quran serta terdapat kegiatan berolahraga bagi anak-anak di panti asuhan terdapat peraturan yang jika dilanggar akan mendapatkan nasihat dan hukuman yang mendidik.⁶⁶ Sehingga kegiatan ini dilakukan terjadwal dan terbagi dalam pendidikan, kegiatan sehari-hari dan kegiatan keagamaan.

Goffman dalam bukunya menjelaskan institusi total merupakan tempat yang dijadikan kegiatan setiap anggota seperti tidur, bermain, dan bekerja dan hal tersebut terjadi pada otoritas yang berbeda-beda. Adapun ciri institusi total dalam tiga bidang

⁶⁵ Siswoyo, *Loc. Cit*

⁶⁶ Siswoyo, *Op. Cit.*, hlm. 103-105.

kehidupan yaitu: (1) Semua aspek kehidupan yang dijalani oleh orang-orang di tempat yang sama dan dibawah otoritas tunggal yang sama; (2) Setiap tahap-tahap kegiatan yang dijalankan oleh anggota setiap hari biasanya diperlakukan sama dan diminta untuk melakukan hal bersama-sama; (3) Kegiatan yang dilakukan di dalam biasanya dijadwalkan dengan ketat, biasanya dilakukan dengan satu aktivitas memimpin pada waktu berikutnya dan kegiatan tersebut juga dipaksa oleh aturan yang formal dan eksplisit yang kemudian kegiatan tersebut menjadi satu rencana yang rasional dan dirancang untuk mencapai tujuan resmi lembaga.⁶⁷ Pada teori Goffman menjelaskan ciri-ciri atau karakteristik tersebut sebagai bentuk dari institusi total.

Tantangan dalam Institusi Total, Studi Hafni menjelaskan adanya tantangan berupa padatnya aktivitas menyebabkan beberapa santri menjadi bosan atau stress sehingga pesantren mengantisipasi santri yang stress dengan mendirikan Lembaga Psikologi Al-Amien (LPSIKA).⁶⁸ Dalam kegiatan di lembaga ini memiliki tantangan bagi santri yang merasa bosan dan stress berada dalam institusi tersebut.

Kemudian kehidupan di rumah institusional (panti asuhan) defisit pengasuhan sebagai penghalang untuk transisi anak yang sukses dengan pengabaian yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan kebutuhan perawatan kesehatan anak dapat menyebabkan mereka tinggal lebih lama dalam pengasuhan institusional atau panti asuhan, serta pengabaian kesehatan anak menjadi skema kesehatan yang buruk seperti keterbelakangan mental dan cacat fisik pada anak menjadi penyebab peluang penempatan yang buruk atau

⁶⁷ Goffman, *Loc. Cit*

⁶⁸ Hafni, *Op. Cit.*, hlm. 50.

dikembalikannya anak ke panti asuhan.⁶⁹ Tantangan pada studi ini terjadi pada agen sosialisasi serta tingkat kesehatan pada anak baik secara fisik dan mental.

Studi Linangkung menjelaskan kendala yang menghambat pelaksanaan perlindungan dan pemenuhan hak anak di panti asuhan organisasi sosial keagamaan islam di kota Mataram yaitu seperti kondisi anak asuh yang berbeda-beda, keterbatasan dana untuk memenuhi kebutuhan anak asuh, kurangnya tenaga pengasuh yang tidak sebanding dengan anak asuh, serta perbedaan persepsi antara panti asuhan dengan sekolah atau madrasah.⁷⁰ Maka dari itu, kondisi anak-anak asuh menjadi tantangan bagi pengasuh. Selain itu juga pentingnya jumlah pengasuh yang harus sebanding dengan jumlah anak-asuh. Studi Sahrudin menjelaskan terdapat problematika pembinaan akhlak di panti asuhan yaitu latar belakang kehidupan pendidikan keluarga anak asuh yang tidak sama, kurangnya fasilitas pendukung panti asuhan, kurangnya kualitas sumberdaya manusia (SDM), minimnya dukungan dari masyarakat di sekitar panti asuhan.⁷¹

Dampak Institusi Total, studi Yuniati menjelaskan dampak narapidana kesulitan dalam mencari pekerjaan karena membutuhkan Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK).⁷² Hal tersebut menjadi dampak narapidana dalam institusi total penjara ketika mereka sudah keluar dari penjara. Studi Chetri menjelaskan terbentuknya ikatan dan keakraban serta kekeluargaan yang telah terjalin pada anak-anak yang berkontribusi serta mengumpulkan donatur dalam organisasi SOS.⁷³ Adapun kualitas pelayanan yang memuaskan dan keadaan hubungan baik yang terjalin antara ibu SOS dengan anak

⁶⁹ Onatemi, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 5-6.

⁷⁰ Linangkung, *Op. Cit.*, hlm. 114-116.

⁷¹ Sahrudin, *Op. Cit.*, hlm. 164.

⁷² Yuniati dan Oki Rahadiano Sutopo, *Op. Cit.*, hlm. 24

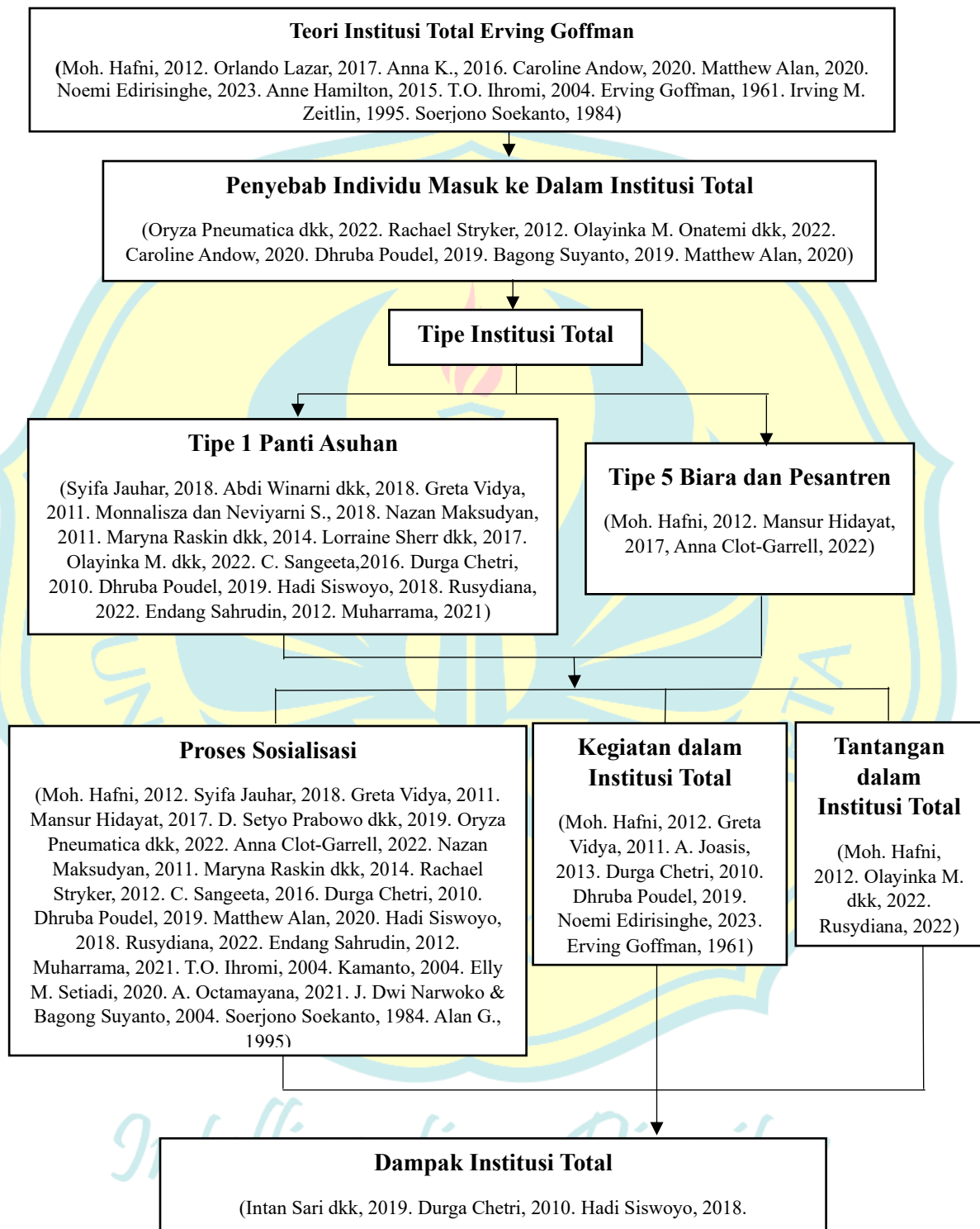
⁷³ Chetri, *Op. Cit.*, hlm. 85

menyebabkan hubungan yang menyenangkan dan harmonis yang terjadi antara anggota keluarga dan anak-anak.

Studi Siswoyo membahas pendidikan akhlak pada anak asuh di panti asuhan yang berkaitan dengan pembinaan pendidikan akhlak menghasilkan anak-anak menjadi istiqomah dalam ketaatan menjalankan ibadah, sopan santun, sabar dan ikhlas, disiplin, sederhana, mandiri, ukhuwah islamiyah atau rasa persaudaraan, muhajadah atau bersungguh sungguh dalam beragama.⁷⁴ Hal tersebut menjadi dampak dari insituti total melalui pembinaan akhlak terhadap kepribadian dan sosial anak-anak. Dampak institusi total ini menjadi referensi pada penelitian bahwa institusi total dalam penanaman nilai keagamaan berdampak pada keagamaan, kepribadian, dan sosial anak asuh. Sehingga dari penelitian sejenis ini peneliti menjelaskan dalam bentuk skema berikut ini.

⁷⁴ Siswoyo, *Op. Cit.*, hlm. 105-109

Skema 1.1 Peta Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil studi penelitian sejenis yang sudah peneliti paparkan di atas, selanjutnya peneliti akan menjelaskan mengenai posisi penelitian skripsi peneliti, yaitu untuk melihat panti asuhan sebagai agen sosialisasi dalam melakukan sosialisasi pada anak asuh. Pertama, penelitian yang dilakukan dapat dikatakan berbeda disebabkan karena berdasarkan penelitian sejenis belum terdapat penelitian yang membahas mengenai panti asuhan sebagai agen sosialisasi.

Kedua, peneliti akan membahas mengenai institusi total sebagai agen sosialisasi pada anak asuh. Peneliti akan melakukan penelitian untuk menjelaskan mengenai latar belakang berdirinya institusi total panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Kota Bekasi, Jawa Barat sebagai agen sosialisasi pada anak asuh. Kemudian peneliti akan menjelaskan bagaimana institusi total dalam melakukan sosialisasi pada anak asuh panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai, Kota Bekasi, Jawa Barat.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Anak Yatim Piatu

Anak merupakan harapan bangsa dan negara memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Anak sebagai tunas bangsa tentunya akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi penerus bangsa. Dalam hal ini, anak yang berkualitas perlu dipersiapkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang baik secara rohani, jasmani maupun sosialnya sehingga kesejahteraan anak dapat terpenuhi dan harapan keluarga masyarakat dan bangsa dapat terwujud.

Anak merupakan generasi penerus yang sangat penting dalam membangun kehidupan bangsa dengan tumbuh kembang yang diberikan oleh keluarga. Namun, masih

terdapat anak yang tidak memiliki keluarga yang utuh seperti anak yatim piatu yang tidak memiliki orang tua. Anak yatim merupakan anak yang berusia dibawah umur yang sudah ditinggal wafat oleh ayahnya sebagai seorang yang bertanggung jawab atas kehidupannya seperti nafkah, kasih sayang, dan pendidikannya.⁷⁵ Seorang anak dikatakan yatim apabila anak tersebut ditinggal wafat oleh ayahnya pada usia 5-18 tahun.⁷⁶ Sedangkan anak piatu adalah anak yang ditinggal wafat oleh ibunya. Sehingga, anak yatim piatu adalah anak yang ayah dan ibunya sudah meninggal dunia.

Anak yatim piatu yang tidak memiliki keluarga serta tidak memiliki wali disebut juga dengan anak terlantar. Anak terlantar merupakan anak rawan yang membutuhkan perlindungan khusus serta anak terlantar juga memiliki kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi baik jasmani dan rohani.⁷⁷ Sehingga perlu adanya pihak yang memberikan perlindungan dan pembinaan pada anak-anak terlantar.

1.6.2 Panti Asuhan sebagai Agen Sosialisasi Institusi Total

Anak-anak memainkan peran penting dan memiliki kualitas unik yang memerlukan perlindungan dan pembinaan untuk mendukung perkembangan sosial, mental, dan fisik mereka. Dalam hal ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting sejak usia dini agar mendapatkan sosialisasi dari agen sosialisasi primer. Agen sosialisasi merupakan individu atau kelompok di sekitar seseorang yang berperan dalam mentransmisikan nilai dan norma tertentu, baik melalui interaksi langsung maupun melalui metode tidak langsung.⁷⁸ Anak-anak yang tidak memiliki orang tua atau keluarga

⁷⁵ M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 1106.

⁷⁶ Suyanto, *Op. Cit.*, hlm. 187.

⁷⁷ Suyanto, *Op. Cit.*, hlm. 184.

⁷⁸ Ihromi, *Loc. Cit.*

kurang mendapatkan sosialisasi dari agen sosialisasi primer. Sehingga anak-anak yang tidak memiliki keluarga masuk ke dalam panti asuhan yang menjadi pengganti peran keluarga anak tersebut. Maka dari itu panti asuhan menjadi agen sosialisasi sekunder yang menggantikan peran keluarga bagi anak-anak asuh yang sudah tidak mendapatkan sosialisasi dari agen sosialisasi primer keluarga.

Panti asuhan adalah sebuah lembaga sosial dalam melindungi dan membimbing anak-anak yang yatim piatu, terlantar, dan kaum dhuafa agar dapat hidup sejahtera. Tujuan dari lembaga ini adalah untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa dengan menumbuhkan dan mengembangkan anak-anak secara optimal dalam berbagai aspek seperti moral, fisik atau motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Hal ini dikarenakan anak-anak merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa di masa yang akan datang.

Menurut Depsos RI Panti Sosial Asuhan Anak merupakan salah satu lembaga yang melakukan usaha kesejahteraan sosial dengan memiliki tanggung jawab dalam memberikan layanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak yang ditinggalkan orang tua atau terlantar dengan membantu dan meringankan mereka serta menawarkan layanan orang tua pengganti atau wali untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial mereka. Hal ini akan memungkinkan anak-anak terlantar memiliki lebih banyak kesempatan untuk pengembangan pribadi mereka yang sesuai, tepat, dan cukup, seperti yang dibayangkan oleh bangsa agar mereka membantu membangun bangsa.⁷⁹ Maka dari

⁷⁹ Departemen Sosial RI, *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Asuhan Sosial Anak*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2015), hlm. 4

itu, anak memerlukan perlindungan dan pembinaan karena anak merupakan hal yang sangat penting dalam membangun bangsa.

Pada dasarnya pada institusi total menurut Goffman terdapat empat penyesuaian sekunder bagi inmate bertahan dari serangan terhadap kepribadiannya. Inmate merupakan seseorang yang tinggal di dalam institusi total dan seluruh kegiatannya diatur penuh oleh otoritas di dalamnya.⁸⁰ Tipe penyesuaian sekunder tersebut, yaitu: (1) Inmate dapat menarik diri, memutuskan hubungan dengan dirinya sendiri; (2) Dia mungkin menjadi keras kepala dan melawan sistem; (3) Dia mungkin dalam ungkapan yang kelas menjadi “dijajah”; (4) Dia mungkin menjadi bertaubat, benar-benar menerima pandangan institusi tentang dirinya sendiri dan perilaku apa yang dapat diterima.⁸¹ Pada tipe-tipe tersebut berkaitan terhadap anak asuh yang kemungkinan dapat melakukan empat tipe tindakan penyesuaian sekunder dalam menerima proses sosialisasi yang dilakukan oleh panti asuhan.

Adapun ciri dari institusi total menurut Goffman dikendalikan oleh kekuasaan (hegemoni) dan memiliki hierarki yang jelas.⁸² Hegemoni sendiri merupakan bentuk kepemimpinan budaya yang dijalankan oleh kelas yang lebih berkuasa dengan pengaruh budaya dalam pembentukan nilai dan norma. Pada institusi total penguasa merupakan pemimpin yang memiliki kuasa dalam mengatur institusi total. Dalam hal ini panti asuhan dianggap sebagai pemilik kekuasaan terhadap anak asuh sehingga dapat menghegemoni melalui sosialisasi yang diterapkan pada anak asuh tersebut.

⁸⁰ Goffman, *Op. Cit.* hlm. 4-5

⁸¹ Jones dan A. J. Fowles, *Loc. Cit*

⁸² Jones dan A. J. Fowles, *Loc. Cit*

Goffman membagi institusi total kedalam lima kelompok, yaitu: (1) Tipe Pertama, institusi yang didirikan untuk memberikan perawatan bagi orang-orang yang dianggap tidak mampu dan tidak mengancam seperti panti asuhan yang merawat anak yatim piatu dan tempat fakir miskin; (2) Tipe Kedua, institusi yang didirikan untuk memberikan perawatan bagi orang-orang yang tidak mampu merawat diri sendiri dan bahkan dapat mengancam masyarakat tanpa disengaja, seperti rumah sakit jiwa dan leprosaria; (3) Tipe Ketiga, institusi yang didirikan bertujuan melindungi masyarakat dari apa yang dianggap berbahaya yang disengaja dan dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat seperti penjara yang menahan para narapidana; (4) Tipe Keempat, lembaga yang konon didirikan lebih baik mengejar tugas seperti pekerjaan dalam memperbaiki diri mereka sendiri hanya atas dasar instrumental ini (barak tentara, kapal, sekolah berasrama, kamp kerja, kompleks kolonial, dan rumah besar dari sudut pandang mereka yang tinggal di para pelayan); (5) Tipe Kelima, institusi total yang membangun orang-orang menjadi lebih religius seperti biara.⁸³

Sehingga dari kelima tipe tersebut, Goffman memisahkan institusi total berdasarkan tipe dalam kondisi setiap individu. Kondisi setiap individu yang tidak bisa merawat dirinya sendiri, tingkat membahayakan individu di dalam masyarakat luas. selain itu, terdapat institusi yang berisikan individu yang mengembangkan diri dalam pekerjaan ataupun spiritual mereka.

1.6.3 Sosialisasi pada Institusi Total

Sosialisasi menurut Zanden dalam Ihromi adalah proses interaksi sosial yang mengajarkan kita bagaimana merasa, berpikir, dan bertindak dengan cara yang

⁸³ Goffman, *Op. Cit.*, hlm. 2.

memungkinkan kita memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat.⁸⁴ Sehingga dalam proses sosialisasi ini diperlukan adanya interaksi sosial agar proses sosialisasi berjalan dengan semestinya. Menurut Goslin, sosialisasi adalah proses di mana seseorang belajar untuk memperoleh nilai, norma, informasi, dan kemampuan untuk berpartisipasi sebagai anggota kelompok komunitas mereka.⁸⁵ Proses sosialisasi selain terdapat interaksi sosial di dalamnya juga terdapat penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Dalam proses sosialisasi juga dapat mengalami proses desosialisasi yang merupakan proses “pelepasan” diri seseorang yang lama dan dilanjutkan dengan proses resosialisasi yaitu seseorang yang diajarkan dengan sesuatu yang baru yang tidak hanya berbeda tetapi juga tidak dapat dibandingkan. Proses resosialisasi dapat dikatakan sebagai suatu penanaman nilai di dalam sebuah institusi sebagai penanaman suatu yang baru pada seseorang. Proses yang terjadi dalam apa yang disebut Goffman sebagai institusi total sering kali terkait dengan proses desosialisasi dan resosialisasi.⁸⁶ Sehingga proses sosialisasi yang terjadi di dalam sebuah institusi total ini pasti terdapat proses desosialisasi untuk melepaskan kebiasaan lama anggota institusi. Kemudian dilanjutkan dengan proses resosialisasi yang bertujuan untuk memberikan penanaman nilai-nilai agar tujuan dari institusi total dapat terpenuhi. Institusi total membentuk individu yang di dalamnya menjadi individu yang baru.

⁸⁴ Ihromi, *Op. Cit.*, hlm. 30

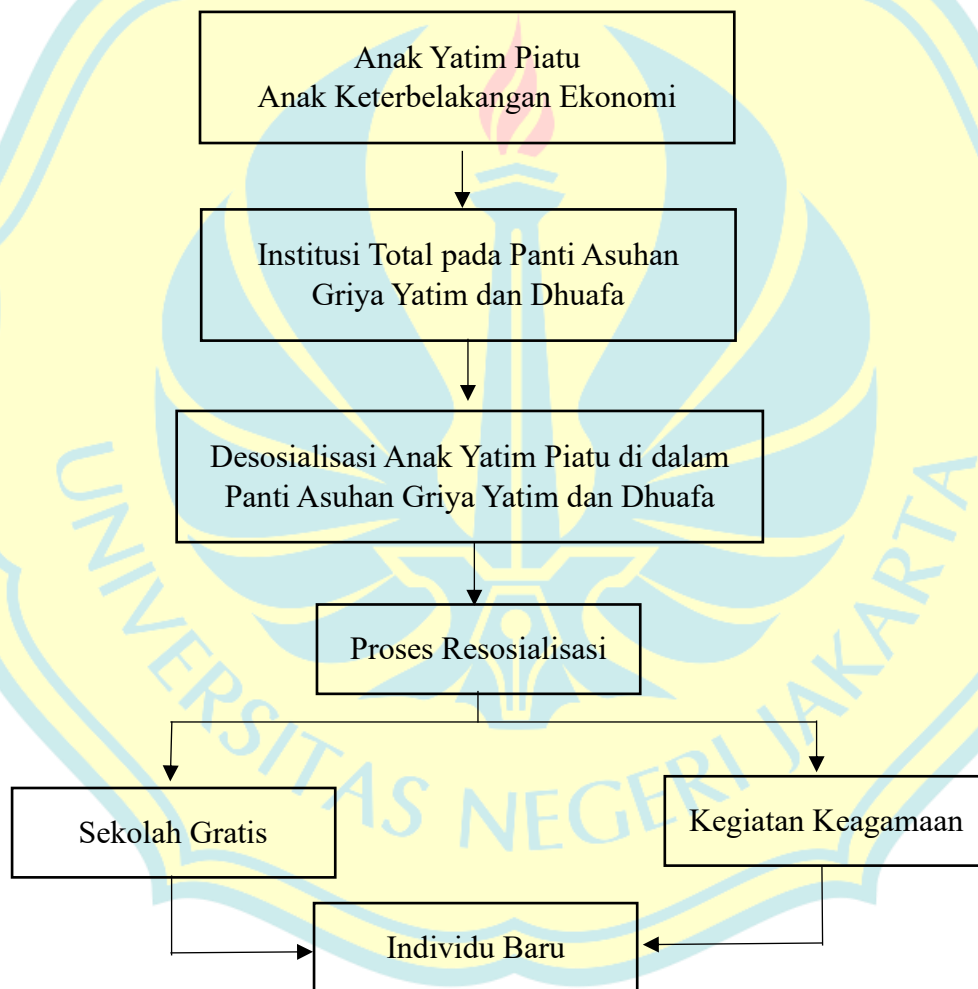
⁸⁵ Ihromi, *Loc. Cit*

⁸⁶ Ihromi, *Op. Cit.*, hlm. 33.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Hubungan antar konsep yang dijelaskan dalam penelitian ini dibentuk melalui pemaparan dari kerangka konseptual. Berikut hubungan antar konsep institusi total sebagai agen sosialisasi pada anak asuh dalam bentuk skema berikut ini.

Skema 1.2 Institusi Total sebagai Agen Sosialisasi pada Anak Asuh



(Sumber: Analisis Peneliti, 2025)

Berdasarkan kerangka konsep yang dipaparkan diatas, secara sederhana peneliti membuat hubungan antar konsep dalam sebuah studi penelitian Institusi Total sebagai Agen Sosialisasi pada anak asuh. Panti Asuhan atau Griya yatim dianggap sebagai

institusi total yang menjadi tempat tinggal bagi anak-anak yatim piatu dan anak kekurangan ekonomi. Panti asuhan mencakup semua aspek kehidupan mereka, termasuk perawatan fisik, pendidikan, dan kehidupan sosial. Saat anak yang masuk ke dalam panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa, anak-anak asuh wajib melakukan desosialisasi dengan melepaskan kebiasaan lama mereka dan mengikuti peraturan di dalam panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa. Pada kehidupan yang dilakukan anak asuh dalam panti asuhan tersebut disebutkan dengan resosialisasi berupa sekolah gratis dan kehidupan keagamaan yang dijalankan anak-anak asuh yang kemudian menghasilkan individu baru pada anak asuh panti asuhan menjadi lebih baik.

Goffman menekankan pentingnya rutinitas harian di dalam institusi total.⁸⁷ Bagi anak-anak ini, panti asuhan menciptakan rutinitas yang ketat, mencakup jadwal makan, tidur, pendidikan, dan kegiatan lainnya. Ini memberikan mereka struktur yang kurang mungkin mereka dapatkan di luar institusi. Meskipun hal ini mungkin memberikan rasa keamanan, di sisi lain, ini juga mencerminkan kontrol yang kuat pada panti asuhan, sebagaimana diteorikan oleh Goffman. Norma sosial pada panti asuhan sangat penting untuk membentuk perilaku anak. Melalui program sekolah gratis dan kegiatan keagamaan anak panti diharapkan untuk mengikuti aturan perilaku, etika, serta nilai-nilai yang sudah ditetapkan oleh institusi. Goffman menyoroti bahwa norma-norma ini adalah instrumen kontrol sosial yang kuat, dan dalam hal ini, norma-norma di panti asuhan dapat membentuk cara anak-anak berperilaku dan berinteraksi. Norma-norma ini juga mungkin berbeda dari norma-norma sosial di luar panti asuhan, yang dapat memengaruhi perkembangan sosial dan identitas mereka.

⁸⁷ Goffman, *Loc. Cit*

Penerapan teori institusi total membantu kita memahami bagaimana pengalaman anak yang yatim piatu serta anak kekurangan ekonomi di dalam panti asuhan dapat memengaruhi identitas mereka. Mereka dapat menghadapi stigmatisasi di luar panti asuhan karena situasi keluarga mereka. Goffman menekankan pentingnya identitas dalam interaksi sosial, dan dalam hal ini, anak-anak ini mungkin mengembangkan identitas yang berkaitan dengan pengalaman mereka di panti asuhan.⁸⁸ Hal tersebut dapat berdampak pada bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia luar setelah mereka meninggalkan institusi. Dengan demikian, peta konsep ini membantu menjelaskan bagaimana teori institusi total Goffman dapat diterapkan untuk memahami dinamika yang terjadi dalam panti asuhan dan dampaknya pada anak yatim piatu serta anak kekurangan ekonomi.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dari penelitian ini adalah Institusi Total sebagai Agen Sosialisasi pada Anak Asuh. Pendekatan kualitatif menurut Creswell adalah suatu pendekatan yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami suatu makna pada sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap bersumber dari masalah sosial. Teks dan gambar merupakan data, yang memiliki prosedur pengolahan data yang berbeda dan berasal dari berbagai pendekatan penelitian.⁸⁹

⁸⁸ Goffman, *Op. Cit.*, hlm. 3

⁸⁹ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm 32

Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari informan, serta menafsirkan suatu makna dari data yang sudah didapatkan.⁹⁰ Menurut Creswell, metode studi kasus yaitu peneliti menggunakan pendekatan studi kasus untuk memeriksa secara mendalam sebuah program, acara, prosedur, atau aktivitas orang atau kelompok. Proses pengumpulan data untuk studi kasus memerlukan waktu dan upaya yang terus-menerus atau berkesinambungan.⁹¹ Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan informasi secara mendalam untuk mendeskripsikan institusi total dalam proses sosialisasi pada anak asuh.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menjadi suatu hal yang penting dalam proses penelitian. Dalam hal ini subjek penelitian akan menjadi sumber informasi untuk menjelaskan fakta yang terjadi di lapangan. Subjek utama dalam penelitian ini adalah pengasuh dan anak asuh Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa. Pengasuh dan anak asuh Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai karena pengasuh dan anak asuh mengelola serta berpartisipasi aktif di dalamnya. Selain itu, terdapat informan pendukung seperti masyarakat setempat.

Tabel 1. 1 Karakteristik Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Target Informasi
1.	Pengurus Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa	2	- Latar belakang berdirinya panti asuhan - Tujuan didirikannya panti asuhan - Struktur kepengurusan

⁹⁰ *Ibid.*, hlm 32.

⁹¹ Creswell, *Op. Cit.*, hlm. 43.

2.	Anak asuh Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa	8	- Hal yang dirasakan anak asuh - Kegiatan rutin panti asuhan
3.	Masyarakat sekitar Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa	1	- Sebagai sumber informan terkait validasi dampak panti asuhan - Respon terhadap kegiatan di panti asuhan
		11	

(Sumber, Diolah oleh Peneliti, 2025)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Perum Kranggan Permai Jalan Merak Raya Blok AP 1/8 RT 001/015 Kelurahan Jatisampurna, Kecamatan Jatisampurna, Bekasi Jawa Barat. Alasan penelitian memilih lokasi tersebut karena sebagai salah satu institusi total yang melakukan sosialisasi pada anak asuh. Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa menerapkan institusi total melalui program Sekolah Gratis (SEGAR) dan program kegiatan keagamaan. Sehingga berdasarkan hal tersebut peneliti mengangkat judul “Institusi Total sebagai Agen Sosialisasi pada Anak Asuh”.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti merupakan pelaku penelitian. Dalam hal ini peneliti memiliki peran sebagai pengamat, perencana, pelaksana, pengumpul data, kemudian sebagai penganalisis dari data berbagai data yang didapatkan dalam proses penelitian. Selain itu, adalah tanggung jawab peneliti untuk melaporkan temuan hasil penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Mengenai Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa

Kranggan Permai, para peneliti telah melakukan pengamatan dan menerima persetujuan dari sejumlah subjek penelitian yang terkait dengan panti asuhan tersebut.

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai untuk menambah dan mendukung data yang dibutuhkan. Penelitian ini didukung oleh subjek informan yang telah memberikan informasi tentang reaksi masyarakat terhadap kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan sejumlah teknik mengumpulkan data yang mana diantaranya dilakukan peneliti menggunakan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

A. Observasi

Peneliti mengunjungi lokasi penelitian dan melakukan pengamatan langsung untuk melaksanakan observasi. Tujuan dari observasi dan pengamatan adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik lokasi penelitian, aktivitas para subjek penelitian, dan peristiwa yang terjadi di panti asuhan. Panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai berada dalam lingkungan masyarakat dengan memiliki kegiatan di dalam dan di luar panti asuhan. Melalui observasi atau pengamatan, maka peneliti akan mengetahui lebih lanjut secara langsung mengenai keadaan yang terjadi di lokasi penelitian.

B. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data deskriptif untuk memeriksa informasi yang terperinci dan beragam dari informan penelitian. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan cara sifat yang terbuka. Sebuah kerangka yang berkaitan dengan permasalahan penelitian disediakan dalam pedoman wawancara. Para pengasuh panti asuhan, anak asuh panti asuhan, dan masyarakat sekitar panti asuhan berpartisipasi dalam wawancara mendalam. Peneliti akan melakukan wawancara mengenai latar belakang terbentuknya Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa, dan kegiatan dalam proses sosialisasi pada anak asuh Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa.

C. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan dokumentasi dan kepustakaan dengan mencari dokumentasi dan foto menggunakan hasil temuan yang ada di lapangan. Sedangkan dalam studi kepustakaan untuk penelitian, peneliti melakukan hal tersebut melalui sumber dari buku, penelitian sejenis seperti jurnal, tesis ataupun disertasi.

D. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah verifikasi data dari beberapa sumber pada waktu yang berbeda dan dengan teknik yang berbeda. Proses triangulasi sumber melibatkan pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara teknik yang berbeda seperti teknik wawancara, observasi, atau dokumentasi dengan sumber yang sama.⁹² Tujuan triangulasi adalah untuk memvalidasi temuan

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R7D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 271

penelitian atau data wawancara informan. Untuk memastikan akurasi data yang dikumpulkan maka dilakukan triangulasi. Sebagai hasilnya, legitimasi dan keaslian dari data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan.

Baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mencari sumber informan yang tidak memihak dengan tingkat otoritas tertentu selama prosedur triangulasi data. Peneliti melakukan triangulasi data dengan melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar yaitu tetangga panti asuhan.

Sedangkan pada proses triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik observasi pada kegiatan sosialisasi di panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai untuk memvalidasi data yang didapatkan dari hasil wawancara. Tujuan triangulasi untuk memastikan data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan akurat. Sehingga triangulasi berusaha untuk mencocokkannya dengan informasi yang diperoleh dari informan kunci, khususnya anak asuh dan pengasuh di panti asuhan.

1.8 Sistematika Penelitian

Tujuan dari sistematika penulisan adalah untuk memperjelas alur penelitian sehingga pembaca dan peneliti dapat lebih memahami substansi keseluruhan dari penelitian tersebut. Terdapat lima bab dalam penelitian ini yang dibagi menjadi sub-bab yang relevan.

BAB I, bab ini berisi latar belakang penelitian untuk melihat permasalahan penelitian sebagai fokus utama, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis turut dipaparkan sebagai literatur pendukung penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, bab ini membahas mengenai latar belakang berdirinya panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa melalui profil panti asuhan. Pembahasan tersebut akan dibagi kedalam beberapa sub bab yang nantinya akan berisi gambaran umum panti asuhan yang didalamnya sejarah, visi misi, struktur kepengurusan panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa. Kemudian terdapat profil panti asuhan yang di dalmnya terdapat sejarah singkat, struktur kepengurusan, identitas, serta sarana dan prasarana panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai.

BAB III, bab ini peneliti akan memaparkan mengenai proses sosialisasi melalui interaksi sosial yang dilakukan panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai. Proses sosialisasi melalui program di panti asuhan Griya yatim dan Dhuafa Kranggan Permai sebagai strategi sosialisasi di institusi total, Desosialisasi dalam proses sosialisasi terhadap anak asuh, Resosialisasi dalam proses sosialisasi terhadap anak asuh. Serta terdapat dinamika panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai dalam proses sosialisasi pada anak asuh.

BAB IV, pada bab ini akan dijelaskan mengenai konseptualisasi temuan yang didasarkan perseptif sosiologi. Pertama, akan membahas panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Kranggan Permai sebagi institusi total, dampak resosialisasi panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa dalam bidang pendidikan, keagamaan, kepribadian, sosail, dan ekonomi. Serta terdapat refleksi pendidikan dalam institusi total sebagai agen sosialisasi pada anak asuh.

BAB V, pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan agar nantinya bermanfaat bagi masyarakat dan LSM.